

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT-CENTERED SEBAGAI STRATEGI TEPAT UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJARSISWA KELAS IV SD NEGERI 183/IV RENAH KEMUMU**

Etismawati<sup>1</sup>, Ariya Mera<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Muaro Bungo

e-mail: [etismawati9@gmail.com](mailto:etismawati9@gmail.com)<sup>1</sup>, [ariyamera22@gmail.com](mailto:ariyamera22@gmail.com)<sup>2</sup>

---

**INFORMASI ARTIKEL**

---

**Submitted** : 2026-5-31  
**Review** : 2026-5-31  
**Accepted** : 2026-5-31  
**Published** : 2026-5-31

---

**KATA KUNCI**

---

Student-Centered, Metode Pembelajaran, Kelas IV SD, SD Negeri 183/IV Renah Kemumu, Pembelajaran Aktif.

---

**Keywords:**

---

*Student-Centered, Learning Method, Grade IV Elementary School, SD Negeri 183/IV Renah Kemumu, Active Learning.*

---

**A B S T R A K**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran berbasis Student-Centered (berpusat pada siswa) yang tepat dan efektif diterapkan di Kelas IV SD Negeri 183/IV Renah Kemumu. Pergeseran paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa merupakan tuntutan kurikulum dan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi di lapangan yang menunjukkan pembelajaran masih didominasi metode konvensional atau ceramah, sehingga siswa kurang aktif, cepat bosan, dan pemahaman materi belum maksimal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, kajian literatur, dan analisis karakteristik siswa serta potensi lingkungan sekolah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa siswa Kelas IV berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan benda nyata dan pengalaman langsung, serta tumbuh di lingkungan pedesaan yang kaya akan budaya gotong royong dan potensi alam. Metode pembelajaran yang paling tepat dan relevan diterapkan adalah metode pembelajaran kooperatif, metode penemuan (Discovery Learning), dan metode pembelajaran berbasis lingkungan. Ketiga metode ini terbukti efektif meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, dan hasil belajar siswa karena menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan memanfaatkan kekayaan lingkungan Desa Renah Kemumu sebagai sumber belajar utama.

---

**A B S T R A C T**

---

*This study aims to describe an appropriate and effective student-centered learning method implemented in fourth grade at SD Negeri 183/IV Renah Kemumu. The shift in learning paradigm from teacher-centered to student-centered is a curriculum requirement and a child developmental need. This research is motivated by field conditions that indicate learning is still dominated by conventional methods or lectures, resulting in students being less active, easily bored, and not achieving*

---

*optimal understanding of the material. The research method used is descriptive qualitative through observation, literature review, and analysis of student characteristics and the potential of the school environment. The results indicate that fourth grade students are at the concrete operational stage, requiring tangible objects and direct experience, and growing up in a rural environment rich in mutual cooperation and natural resources. The most appropriate and relevant learning methods to implement are cooperative learning, discovery learning, and environment-based learning. These three methods have proven effective in increasing student engagement, curiosity, and learning outcomes because they position students as the subject of learning and utilize the rich environment of Renah Kemumu Village as the primary learning resource.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Sekolah Dasar memiliki peran sangat penting dalam meletakkan dasar kemampuan dan karakter peserta didik. Perkembangan kurikulum pendidikan saat ini menuntut adanya perubahan orientasi pembelajaran, yaitu dari pendekatan *Teacher-Centered* (berpusat pada guru) menuju pendekatan *Student-Centered Learning* (berpusat pada siswa). Dalam pendekatan ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek yang pasif menerima materi, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi.

SD Negeri 183/IV Renah Kemumu merupakan satuan pendidikan yang berlokasi di wilayah pedesaan dengan lingkungan yang asri, kaya akan potensi alam, serta masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai budaya dan gotong royong. Khususnya di Kelas IV, siswa berusia sekitar 9–10 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, usia ini berada pada tahap Operasional Konkret, di mana siswa mulai mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, dan mengelompokkan informasi, namun pemahamannya masih sangat bergantung pada benda-benda nyata atau contoh konkret. Siswa belum mampu memahami konsep yang terlalu abstrak tanpa bantuan media atau pengalaman langsung.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis dalam proses pembelajaran di Kelas IV SD Negeri 183/IV Renah Kemumu, masih ditemukan permasalahan mendasar. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas tertulis. Guru menjelaskan materi, siswa mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal. Akibatnya, suasana kelas menjadi kaku, kurang hidup, dan siswa cepat merasa jenuh. Materi pelajaran yang bersifat abstrak sulit dipahami karena jarang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa di desa. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dan belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara menyeluruh pada beberapa mata pelajaran.

Permasalahan di atas menunjukkan perlunya pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Metode yang dimaksud adalah metode yang berlandaskan prinsip *Student-Centered*, yang tidak hanya menyesuaikan dengan tahap perkembangan mental siswa, tetapi juga mampu memanfaatkan kekayaan lingkungan alam dan sosial budaya Desa Renah Kemumu sebagai sumber belajar. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyusun

artikel ini untuk merumuskan metode pembelajaran berpusat pada siswa yang paling efektif dan sesuai diterapkan di Kelas IV SD Negeri 183/IV Renah Kemumu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Siswa Kelas IV SD Negeri 183/IV Renah Kemumu

Ilmu pengetahuan dan teknologi (termasuk teknologi informasi) telah dan terus berkembang dengan pesatnya. Namun demikian masih terdapat kelambanan dalam penyesuaian terhadap perkembangan tadi, yaitu perubahan proses pembelajaran. Metode pembelajaran *I lecture, you listen* masih mewarna i pendidikan di Perguruan Tinggi. Dosen merupakan tokoh sentral, dan lebih-kurang 80% waktunya digunakan untuk memindahkan (transfer) ilmunya secara konvensional (*one-way traffic*), sementara itu para mahasiswa duduk mendengarkan ceramahnya dengan aktivitas minimal tanpa mengaktifkan *prior knowledge* yang relevan dengan pokok bahasan. Di dalam *one-way traffic method* para mahasiswa menunjukkan sikap apatis dan tidak tertarik terhadap proses pembelajaran. Lebih dari itu, kemampuan konseptualisasi sebagian besar mahasiswa bersifat terbatas karena mereka belajar dalam struktur dan pengarahan yang kaku. Mereka tidak dapat *think outside the box*.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus diawali dengan pemahaman mendalam mengenai karakteristik peserta didik. Siswa Kelas IV SD Negeri 183/IV Renah Kemumu memiliki ciri khas yang unik, baik dari segi perkembangan mental maupun latar belakang lingkungan, antara lain:

- 1. Perkembangan Kognitif:** Berada pada tahap operasional konkret. Siswa sudah mampu berpikir logis dan sistematis, namun pemahaman konsep masih harus dibantu dengan benda nyata, contoh, atau pengalaman langsung. Mereka akan kesulitan jika materi hanya disampaikan dalam bentuk teori atau kata-kata saja.
- 2. Latar Belakang Lingkungan:** Tumbuh dan berkembang di lingkungan pedesaan yang dikelilingi sawah, kebun, sungai, dan hutan. Pengetahuan awal siswa banyak berkaitan dengan kegiatan pertanian, perkebunan, dan kehidupan alam. Mereka juga hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong.
- 3. Gaya Belajar:** Siswa lebih antusias, bersemangat, dan mudah memahami pelajaran jika diajak bergerak, melakukan pengamatan, bekerja sama dengan teman sebaya, dan memecahkan masalah nyata yang ada di sekitar mereka.
- 4. Tantangan Belajar:** Siswa cenderung kehilangan fokus, cepat bosan, dan pasif jika pembelajaran hanya berpusat pada buku teks dan penjelasan guru yang panjang lebar tanpa variasi aktivitas.

Karakteristik ini menjadi landasan utama bahwa metode pembelajaran yang diterapkan wajib berpusat pada aktivitas siswa, melibatkan interaksi sosial, serta mengaitkan materi dengan kenyataan hidup di desa.

### Fungsi Model SCL dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Di dalam *student centered learning (SCL)* para siswa memanfaatkan peluang atau keleluasan untuk mengembangkan seluruh kapasitas dan kemampuannya sebagai pembelajar melalui berbagai kegiatan. *Student centered learning (SCL)* adalah sistem pembelajaran yang berpusat pada murid dengan cara guru memberikan suatu permasalahan yang sesuai dengan materi kemudian para siswa ditugaskan untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan bantuan berupa tips-tips dari guru dan referensi yang ada. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan kuis jawab cepat atau soal kepada murid pembelajar melalui berbagai kegiatan. *Student*

centered learning (SCL) adalah sistem pembelajaran yang berpusat pada murid dengan cara guru memberikan suatu permasalahan yang sesuai dengan materi kemudian para siswa ditugaskan untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan bantuan berupa tips-tips dari guru dan referensi yang ada. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan kuis jawab cepat atau soal kepada murid kelas IV SD 183/IV Desa Renah Kemumu.

SCL atau student centered learning merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam proses experiential learning yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman. Setiawan model SCL ini adalah sebuah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau dengan kata lain, siswa yang lebih aktif daripada guru. Model pembelajaran ini diterapkan pada konsep merdeka belajar yang dimana siswa dituntut untuk berfikir kritis. Fungsi dari model SCL ini diantaranya: (a) membantu guru menciptakan perubahan karakter peserta didik, (b) membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, (c) membantu menciptakan interaksi antara peserta didik dengan guru dalam mengkonstruksikan silabus, kurikulum, serta konten dalam suatu mata pelajaran, (d) membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran atau pembelajaran yang diinginkan, (e) membantu guru dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, (f) membantu komunikasi antara guru dan siswa, (g) memberikan dan mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik, (h) merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru, (i) membantu hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris.

#### **Konsep Dasar Pembelajaran *Student-Centered***

Ide dasar dari *student-centeredness* adalah *student might not only choose what to study, but how and why that topic might be an interesting one to study*. SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Dengan prinsip-prinsip ini maka para mahasiswa diharapkan memiliki dan menghayati jiwa *life-long learner* serta menguasai *hard skills* dan *soft skills* yang saling mendukung. Di sisi lain, para dosen beralih fungsi menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, tidak lagi sebagai sumber pengetahuan utama.

Secara operasional, di dalam SCL para mahasiswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang/ilmu yang diminatinya, membangun pengetahuan serta kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, kontekstual dan mandiri. Keleluasaan para mahasiswa ini difasilitasi oleh dosen yang menerapkan Patrap Tri Loka secara utuh (sebagaimana telah diketahui oleh para pendidik di Indonesia, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangu karsa, tut wuri andayani*).

Sebenarnya bahwa Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan adanya karakteristik SCL dan Patrap Tri Loka. Di dalam Bab III pasal 4 ayat (3) terdapat ketentuan tentang penyelenggaraan pendidikan, sebagai berikut: Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Selanjutnya dalam pasal 4 ayat (4) terdapat ketentuan sebagai berikut:

Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.<sup>1</sup>

Pembelajaran berpusat pada siswa atau *Student-Centered Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.<sup>2</sup> Dalam konsep ini, peran guru berubah dari pengajar yang serba tahu menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator. Prinsip utama pendekatan ini adalah:

1. Siswa berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
2. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi, bukan sekadar dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran siswa.
3. Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata, kebutuhan, dan minat siswa.
4. Menghargai perbedaan kemampuan, bakat, dan gaya belajar setiap individu siswa.

Penerapan prinsip ini sangat relevan dan cocok diterapkan di SD Negeri 183/IV Renah Kemumu karena mampu mengubah suasana belajar yang kaku menjadi dinamis dan menyenangkan.

### **Pembelajaran Aktif**

Secara operasional, pembelajaran aktif (*active learning*) dapat didefinisikan sebagai berikut: Suatu aktivitas instruksional yang melibatkan para mahasiswa di dalam mengerjakan berbagai hal dan berpikir tentang apa yang sedang mereka kerjakan. Pembelajaran aktif berlangsung ketika para mahasiswa diberi kesempatan untuk lebih berinteraksi dengan teman sesama mahasiswa maupun dengan dosen perihal pokok bahasan yang sedang dihadapinya, mengembangkan pengetahuan dan bukan sekedar menerima informasi dari dosen. Di dalam suasana pembelajaran aktif maka dosen bertindak sebagai faslitator, bukan mendikte para mahasiswa. Pada hakekatnya pembelajaran aktif (*mentally not physically*) memerlukan upaya intelektual, analisis, sintesis dan evaluasi, serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Sasaran pembelajaran aktif adalah pengembangan keterampilan berpikir, bukan pemindahan informasi.<sup>3</sup>

### **Pembelajaran Mandiri**

Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred approach*) di mana proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh mahasiswa sendiri. Para mahasiswa memutuskan sendiri tentang bagaimana, di mana, dan kapan belajar tentang suatu hal yang mereka anggap merupakan hal yang penting.<sup>4</sup> Di dalam pembelajaran mandiri para mahasiswa berlatih untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang perlu dipelajari lebih jauh (*investigation*), tahu di mana harus mencari sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan masalah tadi, mampu menentukan prioritas dan merancang penelusuran sumber belajar, mampu mempelajari materi yang ada di dalam sumber belajar tadi, dan kemudian menghubungkan informasi yang telah terkumpul dengan pokok bahasan yang sedang dipelajarinya.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 nomor 78 dan tambahan Lembaran Negara nomor 4301. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta, 2003.

<sup>2</sup> Sagala, Syaiful. (2018). *Konsep dan Makna Pembelajaran*.

<sup>3</sup> Holzer SM. (2005). *From construction to active learning*

<sup>4</sup> Hammond M, Collins R. (1991). *Self-directed learning*

<sup>5</sup> Brookfield S, (2002). *Self-directed learning, political clarity and the critical practice of adult education*.

Ditinjau dari aspek operasional pembelajaran mandiri diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam hal metode dan disiplin, logika dan analitika, kolaboratif dan interdependen, sifat ingin tahu dan terbuka, kreatif, termotivasi, persisten dan bertanggung jawab, percaya diri dan mampu untuk belajar, serta reflektif dan sadar diri. Untuk dapat memiliki sifatsifat yang kompleks tadi, mahasiswa harus memperoleh kesempatan guna mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan dan kecakapannya yang mengarah pada peningkatan pembelajaran mandiri. Keterampilan dan kecakapan tadi meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan, mampu untuk menilai secara kritis setiap informasi baru, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan diri sendiri, dan kemampuan untuk merefleksikan secara kritis proses pembelajaran dan outcome yang diperoleh.

Kemandirian (*self-direction*) merupakan konsep organisasi untuk pendidikan tinggi; dengan demikian kemandirian berkaitan erat dengan politik pendidikan. Pembelajaran mandiri memiliki komitmen demokratis terhadap perubahan posisi dan peran para mahasiswa di mana mereka memegang kontrol yang lebih besar terhadap dirinya sendiri dalam hal konseptualisasi, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar serta penetapan cara-cara pemanfaatan sumber belajar guna proses belajar lebih lanjut. Di samping itu, kemandirian selaras dengan perkembangan fisik, psikologik dan sosial mahasiswa yang masuk ke dalam alam dewasa. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemandirian selaras dengan konsep *adult-learner*.<sup>6</sup>

Karakteristik *adult-learner* meliputi *self-directed, life experience & knowledge, good oriented, relevance oriented*, praktis dan mampu menghargai pendapat orang lain. *Self-directed* berarti memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola kegiatannya, baik yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun nonakademik. *Life experience & knowledge* berarti memiliki pengalaman pada jenjang sebelumnya, serta memiliki 6 pengetahuan yang memadai untuk mencari tambahan pengetahuan baru sesuai dengan minatnya. *Good oriented* berarti memiliki kegiatan yang terarah pada tujuan sehingga perilakunya menjadi terarah pada tujuan yang hendak dicapai. *Relevance oriented* berarti dalam proses pembelajaran mahasiswa berorientasi pada relevansi antara materi yang dipelajari dengan minat studinya. *Praktis* berarti apa yang dipelajarinya dapat diaplikasikan dalam menunjang karirnya di masa yang akan datang.

### **Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) pada hakekatnya merupakan pengalaman filosofis pribadi. Di dalam kelompok diskusi, tiap-tiap individu berperan aktif, saling memberi kontribusi, saling menerima pendapat kawan dengan prasangka baik, saling menghargai kemampuan orang lain. Pembelajaran kolaboratif lebih menekankan saling berbagi pengalaman dan pendapat, dan bukan merupakan kompetisi di antara pembelajar.<sup>7</sup>

Secara teknis, pembelajaran kolaboratif merupakan metode instruksional yang membuat mahasiswa dari berbagai macam latar belakang bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum. Para mahasiswa, berdasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok, secara bersama-sama bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pembelajaran yang mereka laksanakan. Dengan demikian keberhasilan seorang mahasiswa akan membantu keberhasilan kawannya.

---

<sup>6</sup> Gokhale AA. (1995). Collaborative learning enhances critical thinking.

<sup>7</sup> Ibid

Di dalam pembelajaran tradisional ada kepercayaan bahwa apabila mutu ditingkatkan maka biaya atau ongkos dengan sendirinya akan naik pula. Hal demikian ini tidak perlu terjadi di dalam pembelajaran kolaboratif; dengan menggunakan kolaborasi maka mutu pembelajaran akan ditingkatkan tanpa harus menaikkan ongkos produksi, atau malahan ongkos produksi secara simultan akan turun. Kunci pembelajaran bermutu adalah memaksimalkan partisipasi mahasiswa di dalam proses interaksi (*interactive learning*). Di dalam proses ini para mahasiswa secara bersamasama akan berpikir, bertukar pikiran atau beradu pendapat.<sup>8</sup>

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan kelanjutan dari pembelajaran kolaboratif. Di dalam pembelajaran kooperatif kelompok mahasiswa akan memperoleh pengetahuan baru yang bermakna dengan mutu yang lebih baik, bersifat kontekstual dan relevan bila dibandingkan dengan pembelajaran individual atau independen. Sementara itu pada saat yang sama, setiap anggota kelompok di dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan sikap positif, teguh pada pendiriannya tetapi tetap dalam kerangka kerjasama dan saling menghargai.<sup>9</sup>

### **Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran secara kontekstual merupakan salah satu karakteristik SCL. Hal-hal penting yang perlu dipahami sehubungan dengan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Pembelajaran secara kontekstual ialah kaidah pembelajaran yang menggabungkan isi kandungan (*content*) dengan pengalaman harian individu, masyarakat dan lingkungan/alam pekerjaan. Kaidah ini menyediakan pembelajaran secara konkret yang melibatkan aktivitas *hands-on* dan *minds-on*. Mengikuti teori pembelajaran kontekstual, maka pembelajaran hanya akan terjadi apabila mahasiswa dapat memroses pengetahuan baru dengan cara yang bermakna. Teori ini mendorong pendidik untuk memilih atau mewujudkan atmosfer pembelajaran yang mencakup berbagai pengalaman dalam konteks sosial, budaya, fisik atau psikologi untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diinginkan.
2. Pembelajaran secara kontekstual dapat membina rasa percaya diri karena dapat memahami hubungan antara teori dan praktik. Pembelajaran secara kontekstual juga membina pendekatan kerja kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Sementara itu, institusi pendidikan dapat memainkan peranan sebagai penghubung antara akademik dan lingkungan/ alam pekerjaan, dengan demikian institusi pendidikan memperoleh dukungan dari industri. Pendekatan kontekstual dapat membina tenaga kerja mahir di masa depan; hal demikian ini akan menguatkan posisi negara di peringkat dunia.
3. Dalam pendekatan kontekstual, pembelajaran perlu melalui proses motivasi, pemahaman, aplikasi serta penilaian dan *feedback*. Kecakapan praktik/melakukan sesuatu (*hands-on*) dan berpikir (*minds-on*) merupakan asas pendekatan kontekstual. Paduan keduanya akan mendorong naluri ingin tahu para mahasiswa dan menjadikan pembelajaran suatu aktivitas bermakna.
4. Penilaian (ujian) di dalam pembelajaran secara kontekstual tidak harus dilakukan secara tertulis. Pendidik boleh menggunakan penilaian secara lisan dan observasi. Contoh aktivitas adalah quiz di dalam kelompok, diskusi kelompok dan penyediaan

<sup>8</sup> Gokhale AA (1995). Collaborative learning enhances critical thinking.

<sup>9</sup> Felder RM, Brent R. (2001). Effective strategies for cooperative learning.

<sup>10</sup> Maimunah bt Syed Zin S, Abdul Hamid R, Alhabshi SF et al. (2005). Pembelajaran secara kontekstual

portofolio. Perubahan sikap dan perilaku yang dapat diobservasi juga boleh digunakan sebagai petunjuk bahwa mahasiswa telah menghayati isi pelajaran.

### **Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa**

Di dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa pasal 12 ayat (1) disebutkan bahwa Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa dilakukan penilaian secara berkala yang dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas, dan pengamatan dosen, pasal 12 ayat (2) menyebutkan bahwa Ujian dapat diselenggarakan melalui ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian akhir program studi, ujian skripsi, ujian tesis, dan ujian disertasi, dan dalam pasal 12 ayat (3) disebutkan Penilaian hasil belajar dinyatakan dengan huruf A, B, C, D dan E yang masing-masing bernilai 4, 3, 2, 1, dan 0. Kemudian di dalam pasal 16 ayat (1) disebutkan bahwa Penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik pendidikan yang bersangkutan, dan dalam pasal 16 ayat (2) disebutkan bahwa Untuk mendorong pencapaian prestasi akademik yang lebih tinggi dapat dikembangkan sistem penghargaan pada mahasiswa dan lulusan yang memperoleh prestasi tinggi”.<sup>11</sup>

Di dalam konteks SCL format terbaik untuk menilai hasil belajar mahasiswa adalah yang terkait dengan metodologi dan tujuan pembelajaran, terutama untuk kepentingan umpan balik kepada mahasiswa. Di dalam SCL penilaian hasil belajar mahasiswa dirancang dalam *blueprint of assessment*, dengan penekanan pada *knowledge*, attitudes dan skills sebagai satu kesatuan yang utuh, yang meliputi tanggung jawab mahasiswa dalam pembelajaran, kegiatan mahasiswa yang bersifat independen dan pembelajaran kooperatif, pemecahan masalah, pemahaman materi pembelajaran dan lingkungan, serta berpikir kritis. Di samping itu, penilaian hasil belajar di dalam SCL meliputi *formative assessment* (untuk memberi umpan balik kepada mahasiswa tentang pembelajarannya) dan *summative assessment* dengan menggunakan *criterion-referenced assessment*. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa baik dosen maupun mahasiswa dapat mengetahui secara mudah tentang di mana letak keberhasilan dan ketidakberhasilannya. Hasil penilaian tadi dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan datang.<sup>12</sup>

### **Metode Pembelajaran *Student-Centered* yang Tepat untuk Kelas IV SD 183/IV Renah Kemumu**

Berdasarkan analisis karakteristik siswa, tahap perkembangan kognitif, serta potensi lingkungan desa, berikut adalah metode pembelajaran berpusat pada siswa yang paling tepat, efektif, dan layak diterapkan:

#### **A. Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen (beragam kemampuan). Siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan belajar bersama.<sup>13</sup>

1. **Alasan Kesesuaian:** Metode ini sangat cocok diterapkan karena sejalan dengan budaya masyarakat Renah Kemumu yang menjunjung tinggi kebersamaan dan

<sup>11</sup> Menteri Pendidikan Nasional R.I. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 232/ U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Jakarta, 20 Desember 2000.

<sup>12</sup> Ingleton C, Kiley M, Cannon R, Rogers T. (2001). Leap into studentcentered learning.

<sup>13</sup> Hamalik, Oemar. (2020). *Proses Belajar Mengajar*

gotong royong. Di kelas IV, kemampuan akademik siswa mulai beragam, metode ini memungkinkan terjadinya interaksi tutor sebaya, di mana siswa yang lebih pandai membantu temannya yang kurang paham, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal.

2. **Penerapan di Sekolah:** Dapat menggunakan tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) atau TPS (*Think-Pair-Share*). Contohnya pada materi IPS tentang "Kegiatan Ekonomi", siswa berkelompok mendata jenis pekerjaan orang tua warga desa, mendiskusikan manfaat dan peran masing-masing pekerjaan, lalu mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru hanya berfungsi memantau dan membimbing jalannya diskusi.
3. **Keunggulan:** Melatih keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, keberanian mengemukakan pendapat, dan mempererat hubungan persahabatan antar siswa.

#### **B. Metode Penemuan (*Discovery Learning*)**

Metode penemuan adalah cara mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan proses berfikir untuk menemukan suatu aturan, konsep, atau hubungan tertentu melalui rangkaian pengamatan, eksperimen, atau analisis. Pengetahuan tidak given (diberikan jadi) oleh guru, melainkan ditemukan sendiri oleh siswa.

##### **1. Kelemahan *Discovery Learning***

“*No single method is considered perfect*” Pernyataan seperti ini sering terdengar bila ada pembicaraan tentang strategi ataupun metode mengajar, termasuk juga *Discovery Learning*. Meskipun mempunyai banyak keunggulan, tetap saja terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan metode ini. Mengemukakan beberapa kekurangan metode ini yang antara lain: 1). Penggunaan metode ini menghabiskan banyak waktu; 2). Penerapan metode ini membutuhkan lingkungan belajar yang kaya sumber daya; 3). Kualitas dan keterampilan peserta didik menentukan hasil atau efektifitas metode ini; 4). Kemampuan memahami dan mengenali konsep tidak bisa diukur hanya dari keaktifan siswa di kelas; 5). Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam membentuk opini, membuat prediksi, atau menarik kesimpulan; 6). Sebagian guru belum tentu mahir mengelola pembelajaran *Discovery*; 7). Tidak semua guru mampu memantau kegiatan belajar secara efektif.<sup>14</sup>

##### **2. Kelebihan *Discovery Learning***

Metode *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan yang menyebabkan metode ini dianggap unggul. Di antara keunggulan pembelajaran *Discovery* adalah: 1). Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dan topik pembelajaran biasanya meningkatkan motivasi intrinsik. 2). Aktivitas belajar dalam pembelajaran *Discovery* biasanya lebih bermakna daripada latihan kelas dan mempelajari buku teks saja. 3). Peserta didik memperoleh keterampilan investigatif dan reflektif yang dapat digeneralisasikan dan diterapkan dalam konteks lain. 4). Peserta didik mempelajari keterampilan dan strategi baru. 5). Pendekatan dari metode ini dibangun di atas pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik. 6). Metode ini mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar. 7). Metode ini diyakini mampu membuat peserta didik lebih mungkin untuk mengingat konsep, data atau informasi jika mereka temukan sendiri. 8). Metode ini mendukung peningkatan kerja kelompok.<sup>15</sup>

Selain itu, juga mendukung adanya keunggulan dari metode ini, yang di antaranya adalah; 1). Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. 2).

<sup>14</sup> Westwood, Petter. (2008). What Teacher Need to Now about Teaching Methods.

<sup>15</sup> Ibid

Menumbuhkan dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. 3). Memungkinkan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat. 4). Mempersonalisasi pengalaman belajar. 5). Memberikan motivasi tinggi kepada peserta didik karena mereka memiliki kesempatan untuk bereksperimen. 6). Metode ini dikembangkan di atas pengetahuan dan pemahaman awal siswa.<sup>16</sup>

### C. Metode Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Metode pembelajaran berbasis lingkungan adalah metode yang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai objek, media, dan sumber belajar utama. Pembelajaran dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan mengamati fenomena nyata yang ada di sekitar siswa.<sup>17</sup>

Sekolah Dasar 183/IV berada di desa Renah kemumu kecamatan jangkat kabupaten merangin provinsi jambi. Model pembelajaran Student Center Learning (SCL) telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah ini. Penerapan model SCL dinilai lebih efisien karena peserta didik diberikan tugas untuk mengamati lingkungan disekitarnya. Sedangkan guru menjadi fasilitator yang mengarahkan bagaimana konsep tugas tersebut. Maka pengembangan model pembelajaran SCL di sekolah dasar membutuhkan kerja sama antara guru dan murid. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengetahui gambaran konsep pengembangan model pembelajaran *student center learning* pada siswa sekolah dasar.

Metode ini digunakan untuk siswa dalam mempelajari suatu hal baru. Pendekatan SCL dapat memfasilitasi siswa sehingga secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. *Student Centered Learning* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar mengajar. Berbeda halnya dengan model pembelajaran *teacher centered learning* yang berfokus pada pertukaran ilmu pengetahuan dari guru ke siswa yang cenderung bersifat pasif. Pendekatan SCL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Model pembelajaran SCL memiliki tujuan untuk menciptakan keaktifan siswa dalam belajar dan mandiri dalam proses belajarnya serta bertanggungjawab. Selain itu, siswa akan memiliki keterampilan kreatif karena siswa akan aktif dalam pembelajaran. Menurut Medriati keterampilan berfikir kreatif mencerminkan aspek sebagai berikut; 1) berfikir lancar dan menyebabkan seseorang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, dan pertanyaan, 2) berfikir luwes dan menyebabkan siswa mampu menghasilkan gagasan dan jawaban yang bervariasi, 3) berfikir orisinal artinya siswa mampu melahirkan ungkapan-ungkapan yang baru dan unik atau mampu menemukan kombinasi yang tidak biasa dari unsur-unsur yang biasa, 4) memiliki keterampilan mengelaborasi yang menyebabkan seseorang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Thorsett, P. (2021). *Discovery Learning Theory A Primer for Discussion*.

<sup>17</sup> Sagala, Syaiful. (2018). *Konsep dan Makna Pembelajaran*

<sup>18</sup> Wahyudi, A. (2022). *Upaya Meningkatkan Motivasi Guru Memanfaatkan Media Pembelajaran Dalam Mengajar Melalui Metode Student Centered Learning (SCL)*

<sup>19</sup> Medriati, R., & Risdianto, E. (2020). *Penerapan Pendekatan Student Center Learning (SCL) untuk meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif dan Komunikatif mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III Universitas Bengkulu*.

1. **Alasan Kesesuaian:** SD Negeri 183/IV Renah Kemumu memiliki keunggulan utama yaitu lingkungan alam yang sangat lengkap dan indah, seperti sawah, kebun, sungai, dan hutan. Lingkungan ini adalah laboratorium alam yang sangat berharga dan gratis. Metode ini mengubah materi pelajaran yang abstrak menjadi nyata, konkret, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa desa.
2. **Penerapan di Sekolah:** Contoh penerapan pada materi IPS tentang "Bentuk Permukaan Bumi" atau IPA tentang "Ekosistem". Siswa diajak berkeliling desa mengamati bentuk tanah, aliran sungai, dan interaksi makhluk hidup di sekitarnya. Siswa mencatat fakta, bertukar pendapat, dan menarik kesimpulan materi pelajaran.
3. **Keunggulan:** Pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna, hemat biaya, serta menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

### **Sategi Penerapan Metode**

Penerapan metode *Student-Centered* tidak harus berdiri sendiri-sendiri, melainkan dapat dikombinasikan agar hasilnya lebih maksimal. Strategi terbaik yang disarankan untuk Kelas IV SD Negeri 183/IV Renah Kemumu adalah:

Memulai pembelajaran dengan pemberian masalah atau pertanyaan pemancing yang dekat dengan kehidupan siswa, dilanjutkan dengan kegiatan eksplorasi atau penemuan secara berkelompok, dan diakhiri dengan penyimpulan hasil belajar secara bersama-sama.<sup>20</sup>

model pembelajaran SCL siswa akan berinisiatif mengetahui kebutuhan belajarnya, mampu untuk menemukan referensi atau sumber belajar dalam rangka menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan oleh guru dan mampu mengemukakan pendapatnya. Dengan didukung oleh karakter siswa yang unik, materi dan metode pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan minat, bakat, kecepatan, dan strategi belajar dari setiap siswa itu sendiri. Dengan demikian metode SCL dianggap sesuai dengan kondisi saat ini dikarenakan menekankan pada minat, kemampuan, kebutuhan masing-masing individu. Model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan siswa, serta diharapkan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman seperti saat ini. Pemanfaatan teknologi informasi pada proses pembelajaran merupakan bentuk adaptasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini.<sup>21</sup>

Dengan pola ini, peran guru berubah menjadi fasilitator yang mengarahkan dan memfasilitasi, bukan lagi sebagai pengajar yang mendikte materi. Siswa menjadi pusat kegiatan, aktif bergerak, berpikir, dan belajar dengan senang hati.<sup>22</sup>

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa Kelas IV SD Negeri 183/IV Renah Kemumu memiliki karakteristik khas, yaitu berada pada tahap berpikir operasional konkret yang membutuhkan benda nyata, tumbuh di lingkungan pedesaan yang kaya akan potensi alam dan budaya gotong royong, serta memiliki gaya belajar yang lebih menyukai aktivitas nyata, pengamatan langsung, dan kerja sama dengan teman.

---

<sup>20</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*

<sup>21</sup> Efendi, A. F. I., Dzarna, D., Susetyo, A. M., & Oktarini, W. (2022). Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran Sastra Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kalibaru.

<sup>22</sup> Sanjaya, Wina. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*

2. Metode pembelajaran berbasis Student-Centered yang paling tepat, efektif, dan sesuai dengan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan di Renah Kemumu adalah gabungan dari Metode Pembelajaran Kooperatif, Metode Penemuan (Discovery Learning), dan Metode Pembelajaran Berbasis Lingkungan. Ketiga metode ini dipilih karena relevan dengan tahap perkembangan kognitif siswa, sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat desa, serta mampu mengubah materi pelajaran yang abstrak menjadi nyata, menarik, dan mudah dipahami.

Penerapan metode pembelajaran berpusat pada siswa ini terbukti dapat mengubah suasana belajar menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan minat belajar, pemahaman konsep, keaktifan sosial, serta hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 183/IV Renah Kemumu.

Metode pendidikan di Perguruan Tinggi perlu diselaraskan dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal penyelarasan ini maka SCL merupakan suatu keniscayaan bagi Perguruan Tinggi. Di dalam SCL terdapat karakteristik sebagai berikut: (a) pembelajar dewasa yang aktif (mentally not physically), interaktif, mandiri, bertanggung jawab atas pembelajarannya, mampu belajar beyond the classroom, dan memiliki jiwa pembelajar sepanjang hayat, (b) adanya keleluasaan bagi para mahasiswa untuk mengembangkan segenap potensinya, mengeksplorasi dan mentransformasi ilmu pengetahuan, (c) pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual, (d) alih fungsi dosen dari sumber utama ilmu pengetahuan menjadi fasilitator yang menerapkan Patrap Tri Loka secara utuh.

Pembelajaran kontekstual memerlukan rencana pembelajaran (course design) berbasis konteks yang sesuai dengan bidang ilmu yang disajikan oleh setiap program studi. Di dalam pembelajaran kontekstual para mahasiswa berlatih tentang kecakapan melakukan sesuatu (hands-on) dan memikirkan sesuatu (minds-on) secara terpadu. Penilaian hasil belajar mahasiswa didasarkan atas data yang diperoleh melalui berbagai aktivitas penilaian. Instrumen dasar yang digunakan untuk merekam berbagai aktivitas penilaian disebut blueprint of assessment. Instrumen ini sebagai bagian tak terpisahkan dari rencana pembelajaran merupakan alat ukur pencapaian kompetensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, A. F. I., Dzarna, D., Susetyo, A. M., & Oktarini, W. (2022). Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran Sastra Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kalibaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15972-15977.
- Felder RM, Brent R. Effective strategies for cooperative learning. *J Coop Collab Teaching* 2001;10(2):69-75.
- Gokhale AA. Collaborative learning enhances critical thinking. *J Teach Educ* 1995; 7(1):1045-64.
- Hamalik, Oemar. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hammond M, Collins R. *Self-directed learning: critical practice*. New Jersey: Nichols-GP Printing, 1991.
- Harsono. *Hakekat student-centered learning*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Holzer SM. From construction to active learning. 2005 (cited 2005 November 5). Available from: URL:<http://www.succeed.ufl.edu/innovators/innovator-2/innovator002.html>
- Ingleton C, Kiley M, Cannon R, Rogers T. *Leap into studentcentered learning*. Adelaide: Centre for Learning and Professional Development The University of Adelaide, 2001.

- Indrawati. (2021). Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika. Jember: Universitas Jember.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 nomor 78 dan tambahan Lembaran Negara nomor 4301. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta, 2003.
- Maimunah bt Syed Zin S, Abdul Hamid R, Alhabshi SF et al. Pembelajaran secara kontekstual. Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Malaysia, 2005.
- Medriati, R., & Risdianto, E. (2020). Penerapan Pendekatan Student Center Learning (SCL) untuk meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif dan Komunikatif mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III Universitas Bengkulu. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1 April), 67-74
- O'Neill G, McMahon T. Student-centered learning: what does it mean for students and lecturers? In O'Neill G., Moore S., McMullin B, editors. *Emerging issues in the practice of university learning and teaching*. Dublin: AISHE, 2005; 27-36
- Piaget, Jean. (2019). *Psikologi Anak dan Perkembangan Kognitif*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sagala, Syaiful. (2018). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thorsett, P. (2021). *Discovery Learning Theory A Primer for Discussion*.
- Trianto. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sanjaya, Wina. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung : Pustaka Imani
- Setiawan, T. A., Harsih, L., M., & Kultsum, U. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Direct Instruction, dan Student Centered Learning di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Selama Masa Pandemi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 232238.
- Wahyudi, A. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Guru Memanfaatkan Media Pembelajaran Dalam Mengajar Melalui Metode Student Centered Learning (SCL) di SDN Sirigan 1 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Refleksi Pembelajaran (JRP)*, 7(2).
- Westwood, Petter. (2008). *What Teacher Need to Now about Teaching Methods*. Australia: Ligare